

Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran IPAS

Sofia Dwi Renjani¹, Apdoludin¹, Subhanadri¹

¹Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

*Correspondence Author: sofiadwirenjani@gmail.com

Kata kunci:

Kemampuan Berfikir Kritis, Model Discovery Learning, Pembelajaran IPAS, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting untuk dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Namun, hasil observasi di kelas IV SD Negeri 36/II Sarana Jaya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, ditandai dengan minimnya partisipasi aktif, kurangnya kemampuan menganalisis informasi, serta keterbatasan dalam memberikan alasan logis terhadap jawaban. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian sebanyak 24 siswa kelas IV. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, serta tes kemampuan berpikir kritis. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan kemampuan berpikir kritis. Pada siklus I, keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik dan meningkat menjadi sangat baik pada siklus II. Aktivitas siswa yang awalnya berada pada kategori cukup juga meningkat menjadi sangat baik. Sementara itu, rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II hingga mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Keywords:

Critical Thinking Skills, Discovery Learning Model, IPAS Learning, Classroom Action Research.

Abstract

Critical thinking skills are one of the important 21st century skills that need to be developed from elementary school level. However, observations in grade IV of SD Negeri 36/II Sarana Jaya show that students' critical thinking skills are still low, as indicated by minimal active participation, lack of ability to analyze information, and limitations in providing logical reasons for their answers. This study aims to enhance students' critical thinking skills through the implementation of the Discovery Learning model in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS). This research is classroom action research (CAR) conducted in two cycles during the odd semester of the 2024/2025 academic year with 24 fourth-grade students as research subjects. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The instruments used include learning implementation observation sheets, student activity observation sheets, and critical thinking ability tests. Data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods to assess improvements from Cycle I to Cycle II. The results of the study showed a significant

increase in learning implementation, student activity, and critical thinking skills. In cycle I, learning implementation was in the good category and improved to very good in cycle II. Student activity, which was initially in the fair category, also improved to very good. Meanwhile, the average test results for students' critical thinking skills improved from cycle I to cycle II, reaching the established success criteria.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 [1]. Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis, karena keterampilan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, membedakan fakta dan opini, serta memecahkan permasalahan secara rasional [2], [3].

Namun, hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri 36/II Sarana Jaya pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang pasif selama proses pembelajaran, kurangnya inisiatif dalam mengajukan pertanyaan, serta rendahnya kemampuan siswa dalam memberikan alasan logis terhadap jawaban yang dikemukakan. Dari 24 siswa yang terlibat, sebagian besar hanya mampu menjawab pertanyaan secara sederhana tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan strategi pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam proses menemukan konsep [4].

Salah satu alternatif strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, dan penyelidikan [5]. Dengan *Discovery Learning*, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi berperan sebagai penemu konsep melalui pengalaman langsung. Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah membuktikan efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh [6] menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan analisis siswa pada mata pelajaran IPA, sementara [7] menemukan bahwa *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

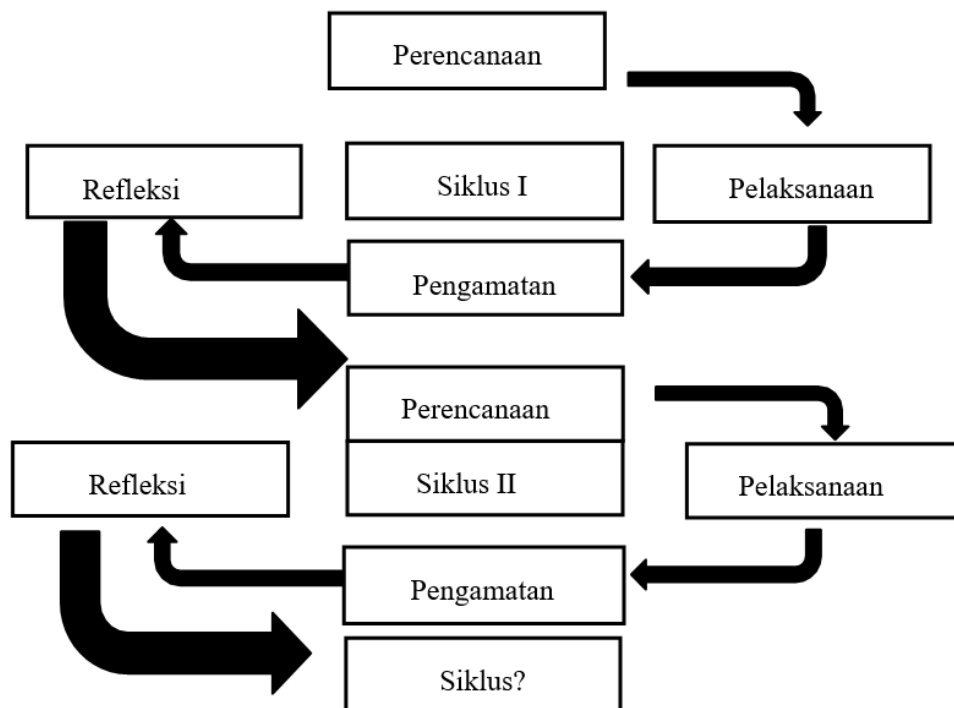
Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, penerapan model *Discovery Learning* dipandang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Siswa pada tahap ini membutuhkan pengalaman belajar langsung, sehingga mereka dapat menghubungkan konsep dengan situasi nyata [8]. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* diyakini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran [9].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 36/II Sarana Jaya melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian tindakan kelas ini

diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang inovatif, serta memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pembelajaran berbasis *Discovery Learning* di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Gambar 1 menyajikan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) [1]. [4].



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pada setiap siklus dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

A. Sampel Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 36/II Sarana Jaya pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 24 siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa kelas tersebut memiliki heterogenitas kemampuan akademik yang cukup beragam sehingga relevan untuk mengukur efektivitas penerapan model *Discovery Learning*. Selain siswa, guru mata pelajaran Informatika juga dilibatkan sebagai subjek pendukung yang berperan dalam implementasi tindakan serta menjadi sumber data melalui lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran [10].

B. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh melalui tiga instrumen utama, yaitu: 1) Lembar observasi guru, untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan, 2) Lembar observasi siswa, untuk mengamati aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, 3) Tes hasil belajar, berupa tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan di akhir setiap siklus.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: 1) Analisis kualitatif, digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi guru dan siswa dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk tabel maupun deskripsi naratif, dan menarik kesimpulan terkait peningkatan kualitas proses pembelajaran, 2) Analisis kuantitatif, digunakan untuk menghitung rata-rata capaian observasi guru, aktivitas siswa, serta nilai tes kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus. Peningkatan hasil dianalisis dengan membandingkan capaian antar siklus untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Discovery Learning*. 3) Kriteria keberhasilan tindakan ditentukan apabila (1) keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa mencapai kategori *sangat baik*, dan (2) hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa mencapai nilai rata-rata ≥ 80 dengan minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) [4], [11].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Data diperoleh melalui lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan tes kemampuan berpikir kritis pada akhir setiap siklus. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Discovery Learning*, yang terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap.

A. Hasil Observasi Guru

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan. Tabel 1 menyajikan hasil observasi guru.

Tabel 1. Hasil Observasi Guru

Siklus	Pertemuan	Skor (%)	Kategori
I	I	78	Baik
I	II	86	Sangat Baik
II	I	90	Sangat Baik
II	II	95	Sangat Baik

Peningkatan dari kategori *baik* pada siklus I pertemuan I menjadi *sangat baik* pada siklus II pertemuan II menunjukkan adanya perbaikan konsistensi guru dalam mengelola pembelajaran. Hal ini mendukung temuan Fadillah, S., et al. (2021) [12] yang menyatakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang lebih terstruktur dan partisipatif.

B. Hasil Observasi Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus. Semakin banyak siswa yang berada pada kategori baik dan sangat baik, sedangkan siswa yang berada pada kategori cukup menurun hingga akhirnya tidak ada lagi pada siklus II pertemuan II. Tabel 2 menyajikan hasil observasi siswa.

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa

Siklus	Pertemuan	Skor (%)	Kategori
I	I	72	Cukup
I	II	80	Baik
II	I	88	Baik
II	II	93	Sangat Baik

Perubahan ini menunjukkan keterlibatan aktif siswa semakin baik dalam proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. (2021) [13] yang menyatakan bahwa penerapan *Discovery Learning* berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa lebih banyak dilibatkan dalam proses menemukan konsep secara mandiri.

C. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tes kemampuan berpikir kritis siswa dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari siklus I ke siklus II. Tabel 3 menyajikan Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Siklus	Rata-rata Nilai	Kategori
I	76	Baik
II	87	Sangat Baik

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari kategori *baik* menjadi *sangat baik*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam menstimulasi daya nalar, pemecahan masalah, serta kemampuan analitis peserta didik. Hasil ini didukung oleh penelitian Trirahayu, S., et al. (2024) [1], Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. (2021) [10] yang menemukan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

B. Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek kemampuan berpikir kritis. Peningkatan ini terlihat secara konsisten pada setiap siklus baik dari hasil observasi guru, observasi siswa, maupun hasil tes kemampuan berpikir kritis.

Pertama, dari hasil observasi guru, terjadi peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari kategori *baik* pada siklus I menjadi *sangat baik* pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu menguasai tahapan model *Discovery Learning* dan menyesuaikannya dengan kondisi kelas. Pada awalnya guru masih dalam tahap penyesuaian strategi, namun dengan melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya, kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. (2021) [10], Martir, L., et al. (2024) [11] yang menyatakan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena memberikan ruang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi.

Kedua, pada observasi siswa, terlihat peningkatan aktivitas belajar yang signifikan. Pada siklus I masih terdapat beberapa siswa dalam kategori cukup,

namun pada siklus II mayoritas siswa telah mencapai kategori *baik* hingga *sangat baik*. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa semakin terbiasa dengan pembelajaran berbasis penemuan, di mana mereka dituntut untuk aktif mencari, mengidentifikasi, dan mengolah informasi secara mandiri. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Fadillah, S., et al. (2021) [12], Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. (2021) [13] yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa, karena siswa dilibatkan langsung dalam proses menemukan konsep dan menyelesaikan masalah.

Ketiga, hasil tes kemampuan berpikir kritis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa dari siklus I ke siklus II, di mana keduanya telah mencapai kategori *baik* hingga *sangat baik*. Hal ini membuktikan bahwa *Discovery Learning* tidak hanya berpengaruh pada proses pembelajaran, tetapi juga pada hasil belajar yang lebih bermakna. Melalui tahapan pembelajaran yang meliputi stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan informasi, hingga penarikan kesimpulan, siswa dilatih untuk berpikir logis, analitis, serta mampu mengembangkan argumentasi secara sistematis. Hasil ini konsisten dengan temuan Trirahayu, S., et al. (2024) [1], Fadillah, S., et al. (2021) [12], Eriansyah, Y., & Baadilla, I. (2023) [14] yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.

Secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi pada setiap aspek penelitian ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Oleh karena itu, *Discovery Learning* dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan penerapan model *Discovery Learning*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mengalami peningkatan dari siklus I yang berada pada kategori *baik* menjadi *sangat baik* pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam menerapkan tahapan *Discovery Learning* sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Aktivitas belajar siswa menunjukkan perkembangan positif. Pada siklus I masih terdapat siswa yang berada pada kategori *cukup*, namun pada siklus II mayoritas siswa sudah berada pada kategori *baik* hingga *sangat baik*. Hal ini membuktikan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes juga mengalami peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II. Hasil ini menegaskan bahwa penerapan *Discovery Learning* efektif dalam menstimulasi daya nalar, kemampuan analitis, serta keterampilan pemecahan masalah siswa. Secara keseluruhan, penerapan model *Discovery Learning* terbukti dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar siswa, serta hasil tes

kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

REFERENSI

- [1] Trirahayu, S., Egatri, D., Pramudiyanti, P., & Dewi, P. S. (2024). Pengembangan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) IPAS Berbasis Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1307–1316. <https://doi.org/10.54082/jupin.503>
- [2] Astiti, A. D., Rashid, S., Murni, Y., Chaniago, M. A., & Irfandi, M. (2024). Enhancing Elementary School Students' Motivation to Learn Natural Science (IPA) through the Science, Environment, Technology, and Society (SALINGTEMAS) Learning Model. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.58740/vocational.v1i1.248>
- [3] Vania Putri, G., Noor Savitri, E., & Setiana, H. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.58218/lambda.v3i1.549>
- [4] Noviyanto, W. Y., & Wardani, N. S. (2020). META ANALISIS PENGARUH PENDEKATAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V TEMATIK MUATAN IPA. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.27959>
- [5] Aprianingsih, A., Ermiana, I., & Rahmatih, A. N. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 118–124. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i3.5153>
- [6] Bahtiar, B., Maimun, M., & Baiq Lily Anggriani W. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Melalui Kegiatan Praktikum IPA Terpadu Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), 134–142. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.564>
- [7] Afiesta, A. A., Syam, M., & Qadar, R. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 9 Samarinda Materi Suhu dan Kalor. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 3(2), 84–94. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v3i2.623>
- [8] Khoiriyah, D., & Fachurrozie, F. (2022). Efektifitas Model Discovery Learning Berbantuan Gnomio dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Ekonomi. *Business and Accounting Education Journal*, 3(2), 229 –240. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i2.62305>
- [9] Pasaribu, S. E., Helendra, H., Ristiono, R., & Atifah, Y. (2020). Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Diajar Dengan Model Problem Based Learning dan Discovery Learning. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 460–469. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.28918>
- [10] Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. (2021). Penerapan model discovery learning dalam pembelajaran ipa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321–1328. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.925>

- [11] Martir, L., Yohanes Vianey Sayangan, & Veronika Yuliana Beku. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(3), 757-766. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i3.1829>
- [12] Fadillah, S., Ramadhani, E., & Kuswidyarnarko, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(3), 433-440. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v19i3.7244>
- [13] Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. (2021). Meta analisis: Komparasi pengaruh model pembelajaran problem-based learning dan discovery learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal basicedu*, 5(2), 1006-1017. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.871>
- [14] Eriansyah, Y., & Baadilla, I. (2023). Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 151–158. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i3.378>